

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Guru Akidah Akhlak

1. Strategi

Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Upaya-upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.²

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2002), hal.5.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2007), hal.128.

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan dilakukan atau pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter di butuhkan berbagai cara.

2. Guru akidah Akhlak

a. Pengertian guru

Kosa kata “guru” berasal dari kosa kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam tradisi Agama Hindu, guru dikenal sebagai “Maha Resi Guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembleng para calon biksu di *Bihinaya panti* (tempat pendidikan dari para biksu). Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta’lim.³ Dalam kependidikan Islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sbagai *ustadz*, *mu;allim*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu’addib*.⁴

Guru adalah salah satu factor yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru lah yang bertanggung jawab dalam men-transfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga

³Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta:Hikayat, 2006), hal.9.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2005), hal.44-45

pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktivitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidiknya dalam mengemban misi-misi pendidikan.⁵

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru hanya memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara penuh kebijaksanaan, yaitu perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ

بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal.39.

[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya di tuntutan untuk memenuhi berbagai persyaratan yang bisa di pertanggung jawabkan terhadap Tuhan, masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniyah agar mencapai kedewasaan maupun untuk melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, pembina moralitas dan akhlak yang baik. Guru dalam Islam merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Oleh karena itu, dalam Islam seseorang yang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi

⁶ Kementrian Agama RI, *al-Quran dan terjemahnya*, (Depok: cahaya Qur'an), hal.281

⁷ Kamsiyah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Cet.1; Makasar, Alauddin Unervesity Press, 2014), hal.15.

lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

b. Syarat-syarat Guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.⁸

Selain itu dalam pendidikan Islam seorang guru/ pendidik hendaknya memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari yang lain. Dengan karakteristik-nya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan pernyataannya. Dengan demikian pendidikan Islam membagi karakteristik pendidikan muslim kepada beberapa bentuk diantaranya, yaitu:⁹

- 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugas-tugasnya bukan semata-mata karena

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.40-41

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.46.

materi, akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

- 2) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (bersifat keibuan atau kebapaan).
- 3) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak riya' dalam melaksanakan tugasnya.
- 4) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkan dengan baik dan professional. Akan tetapi lebih dari itu adalah karena keridhaan Allah ta'ala.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama. Antara lain sebagai berikut:

1) Syarat Fisik

Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Mengenai persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

2) Syarat Psikis

Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.

3) Syarat Keagamaan

Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Disamping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma yang ada.

4) Syarat Teknis

Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.

5) Syarat Pedagogis

Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak.

6) Syarat Administratif

Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.¹⁰

Dengan demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan berhasil yang optimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama harus memiliki sifat-sifat sebagaimana diatas, namun pada kenyataanya masih terdapat guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya.

Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa persyaratan untuk menjadi seorang guru (pendidik) begitu berat karena mengembang tugas dan tanggung jawab yang berat.

c. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹¹ Status guru mempunyai implikasi terhadap

¹⁰Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: The Minangkabau Foundation Press,2004),hal.41

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005),hal.37.

peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.¹²

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola pada siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam menalar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menari, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik, pelajaran tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan masyarakat (*homoludens, homopuber, dan homosapiens*) dapat mengerti bila menghadapi guru.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa

¹²Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta:Hikayat Publishing,2005),hal.25.

guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *Condiso sine question* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu terlebih-lebih pada era kontemporer.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun diperlukan.¹³

Bila dipahami, maka guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut Roestiyah N.K., bahwa guru dalam mendidik peserta didik bertugas untuk:¹⁴

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita Pancasila.

¹³ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2006),hal.6-8.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*,hal.39.

- 3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No.II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kearah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Anak nantinya akan hidup dan bekerja, sebagai mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- 8) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- 9) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 10) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- 11) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 12) Guru sebagai pemimpin (*Guidance worker*).
- 13) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Dengan meneliti poin-poin tersebut, dapat di pahami bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi

profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar peserta didik bukan hanya sebuah selogan diatas kertas.

d. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah dalam bahasa arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah), menurut atimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Menurut pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (aqidah Islamiyah), karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.¹⁵

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹⁶

Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata

¹⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002),hal.199.

¹⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.124

dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawih dalam bukunya *Tahdzib al-akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷

Ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
2. Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian kahlak sebagai berikut:
 - a. Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.

¹⁷*Ibid.*, hal.151.

- b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹⁸

Selain itu pengakuan akan akhlak seorang Nabi yang sangat agung bukan manusia, tetapi dari Allah. Firman Allah Swt dalam QS.Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁹ Dasar akhlak dalam hadist Nabi Saw salah satunya dari Abu hurairah berkata, Rasullulah Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمُ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku di utus untuk memperbaiki akhlak.*
(HR.Ahmad).²⁰

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*(Cet.i; Jakarta: Amzah, 2007), h.3

¹⁹ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemah*,.h.250.

²⁰ Ahmad bin Hanbal Abu 'Abdullah al-Syaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Juz 2(Kairo:Muassasa Qurtubah,t.th). h.381

Jadi dijelaskan bahwa al-Quran dan al-Hadist pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. Firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk criteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan haram.

Oleh karena itu, pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akidah merupakan gudang atau akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik. Sedangkan yang di maksud akidah akhlak adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah.

Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai moral dan tingkah laku dalam diri peserta didik karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila baik akhlak seseorang maka tingkat keimanan yang di milikinya akan bertambah dan sempurna.

e. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok Akidah akhlak tersebut. Adapun tujuan akidah akhlak itu adalah:

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan.
- 2) Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam akidah akhlak.
- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh akidah akhlak. Agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.²¹

Dengan demikian, dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan pedoman bagi setiap muslim yang mempunyai tujuan-tujuan positif, sehingga

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2004),hal.39

melahirkan serta membentuk kepribadian manusia yang berakhlakul karimah.

f. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Begitu tingginya kedudukan guru sehingga Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi Saw. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.²²Berkaitan dengan hal tersebut Allah Swt menjelaskan dalam QS.al-Mujadilah/58 :11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ

فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah,

²²Ibid.,Tugas dan Tanggung Jawab.., hal.180.

*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²³

Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang ilmu tingkah laku dan keyakinan iman.

Di lingkungan sekolah guru Agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku peserta didik.

Tugas terpenting seorang guru terhadap anak didiknya adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan ilmu itu sendiri tidak didapatkan dengan banyak membaca dan mengkaji, namun ilmu merupakan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati. Hal ini

²³ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 180.

sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia.²⁴

Untuk membina anak didik agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Menyuruh anak didik melakukan hal-hal yang baik tidaklah mudah, tetapi dengan pembiasaan inilah anak-anak akan terlatih dan anak harus diajari untuk selalu beristiqomah dalam melakukan suatu kebaikan. Pengarahan dan pengertian harus selalu diberikan kepada anak, agar anak bisa mengerti dan senantiasa terbiasa untuk berbuat kebaikan. Misalnya guru harus membiasakan anak agar selalu berjabat tangan dan mencium tangan guru ketika pulang sekolah, dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di jalan maupun ketika berjalan berpapasan dengan guru.²⁵

Semua guru harus mengarahkan anak didiknya kepada hal kebaikan, yang salah satunya mendidik akhlak siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Tidak hanya menjadi tugas guru

²⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 289.

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73.

agama saja untuk mendidik akhlak siswa, akan tetapi semua guru juga harus memberikan motivasi dan menyisipkan hal-hal kebaikan ketika mengajar, agar siswa terbiasa dan sadar untuk berbuat baik. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik agar siswa mencontoh hal-hal yang baik pula. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

B. Tinjauan tentang Karakter Religius

1. Dasar-dasar pendidikan karakter perspektif Islam

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perpektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah(ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah dan iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Hal yang sama dengan pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlakumaka pelaksanaan syariah dalam hal tersebut merupakan hikmah dan hikmah lainnya yaitu zakat, puasa, haji, dan lainnya.

Baik buruknya karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku orang muslim. Seperti perintah kebaikan, dan kebjiakan, menepati janji, sabar jujur, bersedekah, berbuat adil dan pemaaf. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2 :177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ

الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ

وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ

الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ^ظ أُولَئِكَ الَّذِينَ

صَدَقُوا^ط وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya,

*anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.*²⁶

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. Dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan surga. Sebagaimana yang Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: “*Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...*” (HR. al-Tirmidzi).

Dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur’aniah*.²⁷

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam

²⁶ Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 44.

²⁷ Ainain, Ali Khalil Abu. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*. (T.tp.: Dar al-Fikr al-‘Arabiy1985.).hal.186

berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab, jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al- Quran dan sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keotentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadis-hadis yang tidak benar (*dla'if/lemah* atau *maudlu'*/palsu). Melalui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, qana'ah, tawakkal, syukur, pemaaf, dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang berbeda-beda.²⁸

Jadi dari pengertian diatas di simpulkan bahwa dalam karakter memiliki nilai-nilai apabila manusia memiliki karakter baik maka

²⁸M. Quraish Shihab, . *WawasanAl-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 1996.), h.255

tertanamlah nilai kebaikan dan juga sebaliknya apabila manusia memiliki karakter buruk maka tertanam sifat buruk.

2. Pengertian karakter religius

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya, kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keeping uang).²⁹ Istilah karakter untuk menilai keperibadian manusia memiliki sejarah yang panjang. Masing-masing masyarakat dalam perjalanan sejarah dulu mengaitkan karakter dengan nilai-nilai filsafat. Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan keperibadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki keperibadian. Dimana karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup yang pada akhirnya tatanan dan situasi kehidupan lah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat.³⁰

Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak. Karakter dalam bahasa Agama disebut akhlak seperti yang dikatakan oleh Akramullah Syed yang dikutip oleh Muhammad Yaumi akhlak merupakan istilah dalam bahasa yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering di terjemahkan dengan perilaku islami

²⁹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 162

³⁰*Ibid...*, hal. 165.

(*Islamic behavior*), sifat atau watak (*Disposition*), perilaku baik (*Good conduct*), etika atau tata susila (*Ethics*), moral dan karakter.³¹

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mana karakter berarti watak atau budi pekerti yang baik yang dimiliki oleh seseorang, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang terbentuk atau dibina melalui pendidikan formal di sekolah. Ketika disandarkan pada kata Islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *Irodiyyah* dan *Ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu Ilahi.³²

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.³³ Pengembangan karakter religius dapat di simpulkan sebagai proses mengembangkan sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain.

3. Proses Membentuk Karakter Religius

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan *Given* dari Yang

³¹Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, (Makasar: Alaudiin University Press, 2012), hal.50.

³²Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, (Yogyakarta:CV Bina Usaha, 2014), hal.347

³³ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta :Grafindo, 2004), hal.34.

Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan.

Membentuk karakter, kata Ratna Megawangi, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga social-sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi Ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Begitu pula masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi manusia. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah

tertentu. Anis Matta dalam *Membentuk Karakter Muslim* menyebutkan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

a. Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang di inginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

b. Kaidah kesinambungan

Seberapa kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

c. Kaidah momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawaan, dan sebagainya.

d. Kaidah instrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi,

proses “merasakan diri” , “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/ keinginan yang kuat dan lurus, serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

e. Kaidah pembimbing

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/ pembimbing. Kedudukan seorang guru/ pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³⁴

Selain kaidah-kaidah di atas dalam membangun karakter menggambarkan:

- 1) Suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- 2) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diterapkan.

³⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*,(Yogyakarta:Familia (Grup Relasi Inti Media),2011),hal.5-6.

- 3) Membina nilai/ karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.³⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa membentuk karakter harus memenuhi kaidah-kaidah tertentu agar tercipta lah siswa yang memiliki tindakan dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma.

Selanjutnya, dalam membentuk karakter di sekolah dapat di implementasikan sebagai berikut :

- a. Diajarkan melalui permodelan, suasana dan kurikulum.
- b. Jalan proaktif mengadaptasi dan menggunakan materi dan menginspirasi pengembangan ciri khas yang baik.
- c. Belajar tentang hubungan positif dan perkembangannya.
- d. Pendidikan karakter di sekolah didasari hubungan, budaya sekolah, selain itu pendidikan karakter adalah proses bukan program.
- e. Didasari riset, teori dan keterlibatan guru dan siswa

³⁵ Abdul Majid dan Dia Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal.20.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecapakan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.³⁶

a. Faktor internal

Keturunan, pembawaan atau *Heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu dari kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*Permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (*Temporary state*). Ciri-ciri dan sifat-sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan, seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, sifat periangm penyedih, penakut,

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hal.44.

pemberani. Mengenai sifat-sifat periang faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan.³⁷

b. Faktor eksternal

- 1) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik kepada anak.
- 2) Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal baik menyangkut aspek fisik, psikis, social maupun moral spiritual.

Sebagai orang tua harus memilihkan sekolah yang baik kepada anaknya, maka dari itu sekolah yang berorientasi agama akan menjadi pilihan yang terbaik bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

³⁷*Ibid.*, hal.49.

Setidaknya anak bisa memperoleh ilmu dan asupan-asupan ilmu keagamaan yang baik dan lebih dominan.

- 3) Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi social dan sosio-kultural yang secara potensi berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Dalam masyarakat, anak melakukan interaksi social dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia, dan begitu juga sebaliknya.³⁸

Untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a. Diaktifkan hubungan rumah dengan sekolah (*Parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan system nilai yang dikembangkan.
- b. Pendekatan terhadap remaja.
- c. Tindakan perlakuan layanan yang diberikan dalam pembinaanya.³⁹

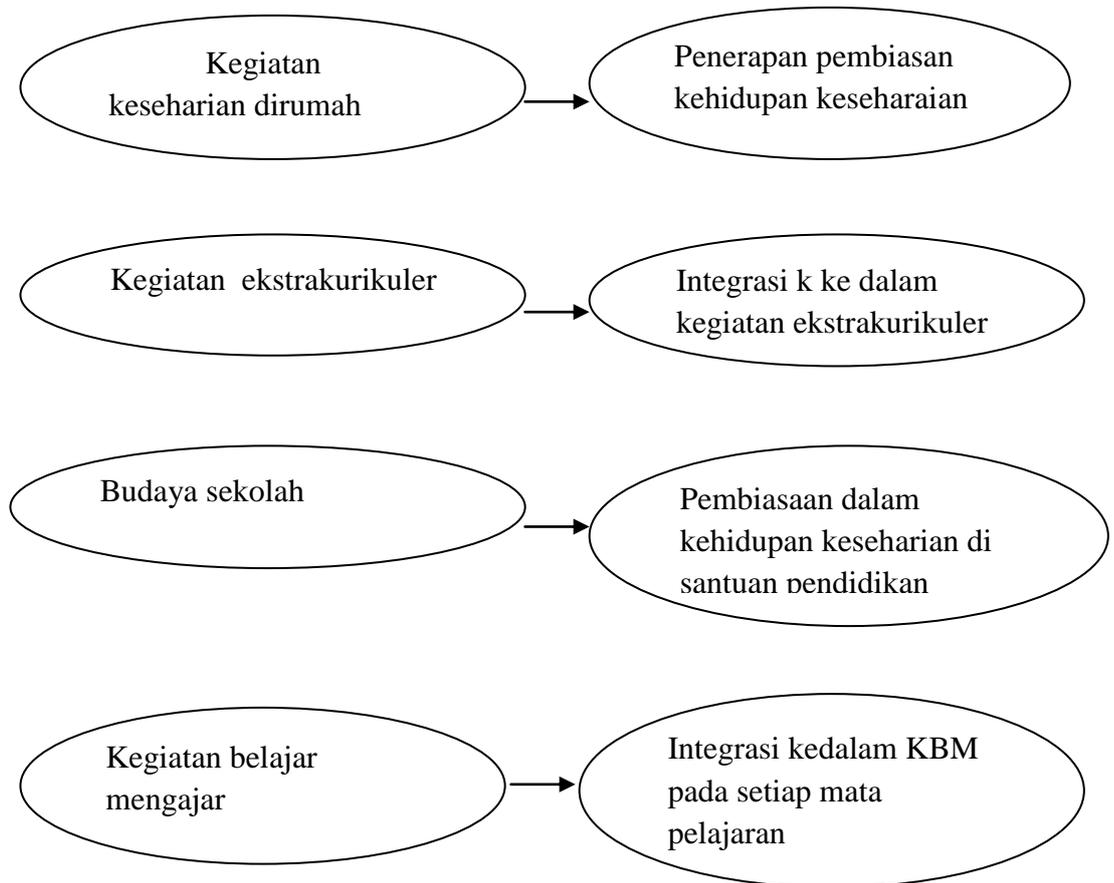
Selanjunya mengatasi kendala-kendala yang bisa menghambat guru dalam mendidik siswanya untuk

³⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.39.

³⁹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal.139.

meningkatkan sikap dan perilaku siswa, maka baik guru maupun lembaga sekolah harus mempunyai layanan pembinaan untuk memecahkan setiap masalah yang dialami siswa, karena apabila siswa mempunyai masalah maka akan mengganggu dan anak itu tidak fokus dalam belajar maupun berubah dalam tingkah lakunya. Selain itu guru juga harus melakukan strategi dan pendekatan dengan anak didiknya terkait dengan apa yang dialami, sehingga mereka selalu dekat dan mencurahkan setiap masalahnya terhadap gurunya. Serta mengaktifkan hubungan rumah dengan sekolah agar bertujuan orang tua mengetahui perkembangan yang terjadi dengan anaknya ketika di sekolah. Dengan demikian dilingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan disatuan pendidikan sehingga menjadi kegiatan sehari-hari di rumah dan dilingkungan masyarakat masing-masing. Dalam membangun karakter di sekolah. Ada program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat di gambarkan sebagai berikut :⁴⁰

⁴⁰ Rohinah M.Noor,*Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*,(Yogyakarta:Pustaka Insan Madani, 2012), hal.119



Gambar 2.1. Konteks mikro pendidikan karakter

C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Islamic behavior* (perilaku Islami)

Perilaku atau tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara *Sporadic* (timbul dan hilang di saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan

lainnya.⁴¹ Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersiap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Sedangkan pengertian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Pandangan fungsionalisme, agama (religion atau religi) adalah satu sytem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang berhubungan individu dengan keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.⁴² Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan lebih banyak berbentuk respon emosional yang beragam. Respon-respon tersebut akan menciptakan nilai yang menjadi dasar bagi cara hidup manusia beragama. Agama yang dipeluk dan dihayati manusia, praktik dan penghayatan agama tersebut di istilahkan sebagai keberagamaan (*Religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu ada pendapat yang menyatakan perilaku beragama adalah tingkah laku yang di dasarkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa.

Keberagamaan merupakan bentuk respon manusia terhadap yang sacral dan keanekaan agama yang bisa dilacak pada setiap zaman. Dalam

⁴¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta:Bulan Bintang,1996), hal.24.

⁴² JP.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj.Kartini Kartono,(Jakarta :Raja Grafindo Persada,2004),hal.428

Al-Qur'an, kecenderungan alamiah itu disebut fitrah. Karena ditrah inilah, manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan intrinsic untuk beragama. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴³

Di dalam Al-Qur'an ada dua terminology agama, yaitu Al-din dan millah. Kata al-din terulah sebanyak 96 kali yang tersebar 44 surat, sedangkan kata millah sebanyak 15 kali yang tersebar pada 11 surat. Kata al-din mempunyai banyak arti, antara lain ketundukan, ketaatan, perhitungan seluruh amalnya yang atas dasar itu ia memperoleh balasan dan ganjaran.

Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan dijelaskan pada Al-Qur'an di bawah ini:

⁴³Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*, hal. 641

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*⁴⁴

Bagi seorang muslim, keberagamaan dapat di lihat dari seberapa dalam keyakinan, sejauh mana pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya.⁴⁵

Definisi di atas menunjukkan bahwa pembentukan perilaku beragama pada dasarnya adalah usaha untuk melakukan tindakan agar suatu perbuatan seseorang baik tingkah laku maupun berbicara yang di dasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam. Dengan demikian perilaku yang bersifat religius tersebut akan menghasilkan bentuk-bentuk perilaku baik.

Terbentuknya perilaku beragama ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang di sadari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab

⁴⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya.*, hal. 50.

⁴⁵ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faddz Al-Qur'an Al-Karim.* (Al-Qahirah: Daar Al-Hadits, 1993), hal. 329-330

dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang akan di pikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.⁴⁶

Kesadaran beragama akan mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertakwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Karena kepatuhan, maka niat, ucapan, pikiran, tindakan, dan perilaku senantiasa di upayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Akhlak yang baik dapat pula diperoleh dengan memperhatikan orang-orang baik dan bergaul dengan mereka, secara alamiah manusia itu meniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Interaktif edukatif antara individu dengan individu lainnya yang berdasarkan nilai-nilai Islami agar dalam masyarakat itu tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah.⁴⁷

Dengan menciptakan suasana religius (keagamaan) di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu hidup di masyarakat. Dan seorang guru lah yang akan membina akhlak siswa melalui perilaku-perilaku keagamaan di sekolah.

⁴⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),hal.69.

⁴⁷ M. Abdul Quasem, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*, (Bandung:Pustaka,1988),hal.94 .

Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah dari pada di rumah (orang tua).⁴⁸ Dalam penelitian ini bentuk perilaku siswa di fokuskan pada perilaku tanggung jawab, disiplin dan kerja sama. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai yang terikat didalamnya. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Pada prinsipnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Mudatsir ayat 38:


 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

*Artinya: tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,*⁴⁹

Tanggung jawab sebagai umat-Nya adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah,

⁴⁸ Abdul Latief, *Pendidikan Berbagai Aspek Character Building*, Cet I,(Jakarta:Tiara Wacana,2008), hal.29.

⁴⁹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Mizan Bunaya Kreativa, 2013), hal. 995.

tanggung jawab mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap menuju hal positif. Tanggung jawab dalam beribadah yang di perintahkan oleh Allah Swt, bahwa shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT⁵⁰., sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْ أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

*Artinya: dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.*⁵¹

Shalat juga bukan ibadah yang memberatkan manusia, sebaliknya shalat adalah alat bantu gerakan menuju Allah untuk mrndekatkan diri kepada-Nya agar mendapatkan pertolongan, perlindungan dan keridhaan-Nya. Ibadah shalat mempunyai karakteristik landasan ideal , structural dan landasan dari Allah. Oleh karena itu , tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara dan upacara shalat karena semua harus ada rujukan dari

⁵⁰ Muhammad Makhdlori, *Menyikapi Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007), hal.36.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya A-Jummanatul 'Ali..*,hal.444

Al-Qur'an dan Hadits. Jadi sebagai seorang muslim yang mematuhi perintah Allah kita harus melaksanakan kewajiban kita dimana melaksanakan ibadah shalat.

2. Disiplin

Ditinjau dari asal kata, disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *Diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin bukan merupakan sikap mental yang dibawa sejak lahir, tetapi banyak dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan sekitar, khususnya pengalaman pendidikan, meskipun sifat-sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir juga akan ikut menentukan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya untuk menanamkan disiplin sedini mungkin terhadap siswa.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Dengan tujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁵²

3. Kerjasama

⁵² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Person Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 142-143

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.⁵³

Kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian melalui beberapa bentuk perilaku siswa di sekolah akan menjadi pusat pembentukan karakter dengan perilaku beragama bagi siswa dan menjadikan pendidikan moral di sekolah sebagai benteng tangguh, serta guru akidah akhlak berperan dalam membekali siswa dengan nilai-nilai moral agama dengan membentuk beberapa kebiasaan mulai dari tutur kata hingga perbuatannya. Perbuatan baik guru akan ditiru siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki perilaku yang baik, agar siswa juga memiliki perilaku baik.

⁵³ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006),hal.66.

D. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Disposition* (watak)

Walaupun istilah kepribadian dan watak sering dipergunakan secara bertukar-tukaran. Para ahli psikologi sampai sekarang belum mempunyai kesepakatan pendapat mengenai pengertian istilah watak, karakter dan tabiat. Gordon W. Allport menunjukkan, bahwa biasanya kata watak menunjukkan arti normatif dia menyatakan bahwa “*Charater is personality evaluated and personality is character devaluated*” watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Kalau orang hendak mengadakan penilaian (jadi menggunakan norma). Maka lebih tepat dipakai istilah “watak” tapi kalau bermaksud menggambarkan bagaimana adanya(jadi tidak melakukan penilaian) lebih tepat dipakai istilah kepribadian.⁵⁴ Selain itu Allport menganggap pengertian watak itu tidak perlu dibahas dalam psikologi kepribadian. K.Schneider berpendapat bahwa watak atau karakter adalah salah satu lapisan kepribadian atau aspek kepribadian, yaitu keseluruhan perasaan , nilai system, hasrat dan kehendak. Watak adalah karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah. Watak lebih bersifat stabil, herediter atau bawaan, dan bersifat normatif.

Dalam pembahasan mengenai watak, dapat ditinjau dari sudut isi, yaitu arah nilai yang mengarahkan dan mengemudikan sikap terhadap nilai

⁵⁴ Suryabrata Sumadi, *Psikologi Kepribadian*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2011),hal.207.

yang terkandung dalam hasrat dan kebutuhan manusiawi dan kemampuan dalam perasaan untuk menghayati nilai-nilai tersebut. Watak dapat pula di tinjau secara formal dari segi struktural, yaitu sebagai wadah dari aspek atau lapisan kepribadian. Secara formal watak di tandai oleh derajat kekuatan perasaan yang berhubungan dengan aku atau rasa diri, derajat dan kualitas kehendak, hasrat dan kemauan yang dimiliki oleh seseorang. watak yang kuat di tandai oleh rasa diri yang stabil, sikap rohani yang mantab, kekuatan dan kemantapan kemauan serta otonomi kekuatan dalam kehendak. Watak yang lemah ditandai oleh kelemahan dan labilitas rasa diri, sikap batin yang kurang stabil, dan lemahnya kemauan termasuk ketidakmauan memusatkan perhatian. Berdasarkan definisi watak tersebut akan digambarkan secara singkat mengenai pengertian hasrat, perasaan, dan kehendak yang berhubungan dengan watak.

1. Hasrat

Setiap makhluk hidup mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Pada manusia terdapat pula kebutuhan biologis, namun permuasannya sudah diwarnai oleh nilai yang ada dalam diri pribadinya. Pada umumnya manusia mampu mengendalikan dan menanggihkan dorongan kebutuhan biologisnya, bahkan dilatih, manusia mampu menanggihkan dalam waktu yang lama, seperti terlihat pada perilaku puasa, dan bertapa

2. Perasaan

Seperti halnya hasrat atau motivasi, perasaan merupakan masalah yang rumit bagi psikologi. Perasaan timbul dalam kehendak yang pasif. Berbeda dengan pengamatan, tanggapan, pemikiran atau kehendak yang merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang disengaja, maka perasaan merupakan sesuatu yang terjadi pada kita, yang menimpa diri kita, tanpa adanya kesengajaan. Timbulnya suatu perasaan tidak mengarah pada suatu objek. Berbeda dengan hasrat dan kegiatan kognitif (seperti perhatian, pengamatan, pemikiran, dan sebagainya) yang mengarah pada suatu objek, maka perasaan berada dalam satu keadaan subjektif. Dalam watak, perasaan kejiwaan berintegrasi dengan hasrat.

3. Kehendak

Kehendak dan hasrat keduanya merupakan energy psikis yang menimbulkan motivasi sebagai penggerak atau timbulnya suatu tingkah laku. Dari uraian tentang watak dapat di simpulkan, bahwa watak dapat di tinjau dari sudut isi, bentuk dan formalitasnya. isi watak ditentukan oleh arah nilai yang mengemudikannya. Nilai itu terkandung dalam hasrat dan kemampuan perasan yang bersangkutan, nilai watak bergantung pada dominasi hasrat yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, makhluk social, filosofis

dan rohaniyah. Secara format watak ditandai oleh derajat keteguhan dan kekuatan rasa diri, sikap hidup, dan kualitas kehendak.⁵⁵

Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter disekolah bersumber dari keteladanan Rasullulah SAW yang tertera dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau misalnya *shiddiq*, *amanah*, dan *tabligh*. Berikut akan di jelaskan secara rinci dari keempat sifat tersebut:

a. *Shiddiq*

Shiddiq adalah sebuah kenyataan yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *Shiddiq* ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir.

- 1) Memiliki system keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan.
- 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

b. *Amanah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus di emban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijanarkan kedalam butir-butir.

⁵⁵Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2005),hal.175-196

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- 2) Memiliki kemampuan mnegembangkan potensi secara optimal.
- 3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.
- 4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

c. *Tabligh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada:

- 1) Memiliki kemampun merealisasi pesan dan misi.
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif.
- 3) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat.⁵⁶

Dari penjelasan diatas sifat-sifat Rasulullah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab : 21 Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵⁶ M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Mmembangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).hal.61-63.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁷

Dengan demikian watak adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, rendah, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok, dan sebagainya. Sifat-sifat itu bukan bawaan lahir, tetapi diperoleh setelah lahir, yaitu hasil dari kebiasaan sejak dari kecil, atau sebagai hasil dari pengaruh pendidikan/lingkungan sejak kecil. Sifat-sifat seperti ini terbentuk terutama pada masa anak-anak sampai umur 5 tahun (balita), dan berkembang terus sampai masa sekolah dan remaja.⁵⁸

Perkembangan sifat-sifat tersebut mulai menginjak dewasa umumnya memiliki sikap tanggung jawab, menemukan pribadi serta menghimpun nilai dan norma sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam watak sebagai berikut:

1. Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kejujuran merupakan ketulusan hati.⁵⁹ Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan,

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya.*, hal.670

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perbandingan.*, hal,159-160.

⁵⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2001),hal.479

tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.⁶⁰

Indikator nilai kejujuran disekolah menurut Agus wibowo meliputi:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang.
- b. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala
- c. Menyediakan kantin kejujuran.
- d. Menyediakan kotak saran dan pengaduan.
- e. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.⁶¹

Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan kedalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara yang berkaitan dengan kejujuran. Oleh karena itu, kaitannya dengan implementasi kejujuran, guru harus dapat memberi contoh nilai kejujuran kepada siswa.

⁶⁰Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:DIVA Press,2011),hal.36.

⁶¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012),hal.100.

2. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinya selalu benar mengingat bahwa kebenaran juga selalu ada pada orang lain. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan sehingga menimbulkan rasa simpati pada pihak lain.⁶² Bentuk perilaku tawadu' :

- a. Menghormati kepada orang yang lebih tua atau lebih pandai dari dirinya.
- b. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan.
- c. Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.
- d. Bersedia mengalah demi kepentingan umum
- e. Santun dalam berbicara.
- f. Tidak suka di sanjung orang lain atas kebaikan atau keberhasilan yang dicapai⁶³.

Keseharian seseorang pasti membutuhkan akan kebiasaan tersebut, sikap rendah hati ini dapat menjadikan berkurangnya gesekan seseorang dengan yang lainnya saat terjadi perbedaan

⁶²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press,2010),hal.67

⁶³Ibrahim dan H.Darsono, *Membangun Akidah Akhlak*,(Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri,2009),hal.105-106.

pendapat dan akan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan hati yang dingin. Oleh karena itu, dalam kajian di atas tadi keberlangsungan tentang pendidikan Guru mempunyai banyak peran yang di embannya termasuk dalam perbaikan moral peserta didik, peran yang di embannya melingkupi beberapa aspek yang dapat dijadikan alat untuk mengupayakan tercapainya tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam ketentuan-ketentuan yang ada dalam dunia pendidikan.

E. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius melalui *Ethics* (Tata susila)

Dalam pandangan Islam istilah yang paling dekat hubungannya dengan istilah etika didalam Al-Quran adalah khuluq. Al-khuluq dari kata dasar Khuluq yaitu khaluqa sangat berdekatan sekali dengan kata dasar khalaqa-khalqan yang berarti, menjadikan, menciptakan dan al-makhluq yang diciptakan. Sedangkan dari khaluqa-khuluq perubahannya menjadi al-akhlaq yang kemudian dikenal menjadi sebuah ilmu yang berdiri sendiri. Dalam tradisi pemikiran Islam dari kata khuluq ini kemudian lebih dikenal dengan tema akhlak, atau al-falsafah al-adabiyah. Pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama(Al-Qur'an dan

Hadits).⁶⁴ Jadi dalam Islam dalam menentukan baik buruknya perilaku seseorang dapat di lihat dari pembiasaannya. Manusia terbaik adalah manusia yang terbaik akhlaknya. Sebagimana Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ أَبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ أَنَسٍ وَأَجْوَدَ أَنَدَسٍ وَأَسْجَعَ أَنَسٍ

*Artinya: dari Anas (ibn Malik) ra bahwa Nabi Muhammad SAW. Adalah manusia yang paling baik, paling dermawan, dan paling berani.*⁶⁵

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw orang yang paling baik, baik akhlaknya dalam bertata susila.

W.J.S Poerwadarminto menjelaskan etika sebagai ilmu pengetahuan mengenai asas-asas atau dasar-dasar moral dan akhlak. Kata etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *Ethos* dalam bentuk tunggal berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir. Ethos adalah sikap batin yang dalam bentuk jamaknya (*ta etha*) berarti adat kebiasaan.⁶⁶

Secara terminology pengertian etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi dalam K.Bertens mempunyai tiga pengertian:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.

⁶⁴Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta:Kencana Perdana Media Group, 2006), Cet ke I, hal.6.

⁶⁵ Bukhari, *Shahih, Kitab AL adab, Bab Hasn al-Khuluq wa al-Sskha' wa ma Yukrahu min al-Bukhli*, no.60033. hal.1110

⁶⁶Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Groub,2004), hal.11.

3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁶⁷

Dengan demikian mengenai rumusan etika diatas, dapat kita pahami dari pengetahuan *Pertama*, bahwa etika bisa digunakan sebagai ilmu yang berhubungan dengan filsafat moral (nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk), *Kedua*, etika berarti juga kumpulan asas atau nilai moral yang dimaksud disini adalah kode etik. *Ketiga*, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku.

Oleh karena itu, dijelaskan mengenai pokok persoalan etika atau objek kajian etika adalah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum baik dan buruk. Secara singkat objek etika adalah perbuatan sadar dan bebas yang disertai niat dalam batin. Sehingga tidaklah semua perbuatan manusia menjadi objek kajian dari etika. Dengan demikian dari penjelasan diatas etika terbagi menjadi 3 yaitu etika deskriptif, dan etika normatif

1. Etika Deskriptif

Etika ini melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas misalnya tindakan yang di perbolehkan atau tidak di perbolehkan, etika ini

⁶⁷K.Bertens, *Etika*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2011), hal.5.

juga mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu.

2. Etika Normatif

Etika ini merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang dimana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung jawabkan dengan cara rasional dan dapat digunakan dalam praktik.⁶⁸

Dengan demikian terkait persyaratan adanya kesadaran dan kebebasan bertindak menjadi sangat penting, karena kaitannya dengan pertanggung jawaban manusia terhadap perbuatannya itu. Tanpa adanya kesadaran dan kebebasan, maka tidak mungkin ada pertanggung jawaban dari perbuatan manusia. Mengenai perbuatan manusia timbullah adab –adab etika sebagai berikut :

a. Adab-adab etika pergaulan

Pergaulan yang baik ialah melaksanakan pergaulan menurut norma-norma kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum syara'.⁶⁹ Agama Islam mengajak kaum muslimin melakukan pergaulan diantara kaum muslimin, karena pergaulan dapat saling berhubungan dan berdekatan satu sama lain, dapat, mencapai sesuatu yang berguna untuk

⁶⁸ K.Bertens, *Etika*,.. hal15-19

⁶⁹ Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang:Wicaksana,2008),hal,383

kemaslahatan masyarakat yang adil dan makmur dalam membina masyarakat yang berakhlakul karimah.

Untuk menjaga keindahan pergaulan ini, maka Islam mengadakan berbagai macam adab dan bermacam-macam hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan di amalkan dengan baik. Maka adab pergaulan sesama teman dalam kehidupan sehari-hari diperinci sebagai berikut :

- 1) Menyukai untuk segala saudara seagama yang dicintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk mereka apa yang dibenci untuk dirinya sendiri.
- 2) Tidak menyakiti seorang muslim, baik dengan perbuatannya maupun dengan perkataannya.
- 3) Berlaku tawadu' (merendahkan diri) kepada saudara-saudaranya, jangan sekali-kali menyombongkan diri terhadap orang-orang disekitarnya.
- 4) Menghormati orang tua dan mengasihi orang-orang yang lebih muda.
- 5) Memelihara kehormatan saudaranya, jiwanya dan hartanya dari aniaya orang.
- 6) Masuk ke rumah seseorang harus dengan izin, jika tidak di ijinikan tua rumah masuk untuk masuk, hendaklah kembali dengan rela hati.

- 7) Memberi nasehat dan berlaku jujur kepada saudara muslim, serta berdaya upaya memasukkan kesukaan dan kesenangan ke dalam jiwa mereka.

b. Etika Siswa dalam Pembelajaran

Kemampuan siswa berfungsi pada tahap tertentu sangat bergantung pada tugas spesifik yang ada. Pelatihan dan pengalaman belajar dalam proses pendidikan termasuk interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan siswa.⁷⁰ Etika siswa yang di tekankan dalam belajar melalui sejumlah pengalaman belajar adalah menanamkan sopan santun, kerja keras, jujur, memiliki kepribadian, berpikir kritis, dan peduli pada lingkungan. Penanaman nilai-nilai dan etika yang diterima di lingkungan sekolah dan di masyarakat akan membentuk karakternya, apakah dia akan menjaga norma-norma atau tidak dalam bertindak maupun berinteraksi atas dasar norma yang berlaku, ilmu dan pengetahuan. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika siswa dalam kegiatan pendidikan, maka perlu diketahui wujud etika di sekolah sebagai berikut :

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa

⁷⁰Sagala, *Etika...*, hlm.216.

hormat. Oleh karena itu guru harus melakukan keteladanan dalam membudayakan nilai-nilai tersebut.

2) Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda, dalam perspektif apapun toleran dan rasa hormat sangat di anjurkan.⁷¹

c. Etika Siswa dengan Guru

Guru dalam memilih strategi harus sesuai dengan kebutuhan siswa, tingkat kesulitan dan keahlian guru. Guru yang terampil tentu saja membuka ruang yang cukup bagi siswa yang mengembangkan kreativitasnya, mampu menghidupkan kenikmatan belajar, dan menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga siswa peduli dengan urusan sekolah, sementara di lain pihak, kurangnya perhatian orang tua, pembelaan berlebihan dari orang tua terhadap anaknya yang melanggar etika dan moralitas, kurangnya control masyarakat terhadap pelanggaran etika yang dilakukan oleh remaja, rendahnya kesadaran moral khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah menjadi alasan utama

⁷¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,...hal.117-118.

yang munculnya masalah-masalah moral dikalangan generasi muda.

Kondisi objektif dan fakta-fakta social ini menjadi alasan utama bagi sekolah untuk merancang dan melakukan pendidikan moral di sekolah. Melalui pendidikan moral ini akan membentuk siswa yang berkarakter cerdas menjunjung tinggi nilai etika sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya.⁷²

Oleh karena itu, manajemen sekolah dan guru harus benar-benar yakin bahwa siswanya dapat belajar dan akan berhasil. Itulah kunci pembuka proses belajar yang berhasil.

F. Penelitian terdahulu

Setelah melakukan telaah dari berbagai karya tulis, terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung”, hasil temuannya adalah *Pertama*, peran guru PAI sebagai pendidik yakni selalu membimbing dan membina siswa melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun), selain fasilitas keagamaan seperti musola dan perpustakaan Islami serta ekstra keagamaan dan kajian Islami digunakan guru untuk

⁷²Sagala, *Etika...*, hal.218.

memaksimalkan tujuan guru membentuk perilaku Islami. *Kedua*, Peran guru sebagai pendidik senantiasa memberikan contoh yang baik dan berusaha mengingatkan siswanya untuk senantiasa membiasakan budaya Islami, guru senantiasa memberi contoh dulu sebelum bertindak. *Ketiga*, Peran guru PAI sebagai evaluator senantiasa mengevaluasi secara menyeluruh tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas dalam aspek psikomotorik dan afektif, yaitu tingkah laku dan keterampilan Islami.⁷³

2. Skripsi Muhimmatun Khasanah dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015”. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana strategi pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. Selain itu, juga media apa saja yang digunakan untuk pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti. Adapun hasil penelitiannya adalah melalui strategi akademik menunjukkan siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata semua item sebesar 100% yang menunjukkan karakter siswa sangat baik dan telah membudaya. Adapun karakter yang sudah terbentuk dengan sangat baik meliputi karakter religius mandiri, tanggung jawab, disiplin, kreatif,

⁷³ Nohan Riodani, “Peran Guru Pai dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, *Skripsi*(Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015)

komunikatif, jujur, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Dari strategi non akademik melaksanakan kewajiban sholat jumat bagi laki-laki, shodaqoh/ infaq, melakukan jumat bersih, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, dan melaksanakan tadarus Al-Qur'an.⁷⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Rosyadi Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul penelitian “ Peran guru Agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri, hasil temuannya adalah *pertama*, Peran guru agama dalam kegiatan sholat dhuha di MAN Kandat Kediri yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai model dan teladan, pelaksanaannya berupa guru memberikan kegiatan istiqomah dari refleksi materi yang telah diajarkan, guru menjadi imam dan selalu hadir diawal waktu sebelum kegiatan dimulai. *Kedua*, Peran guru agama dalam kegiatan khitobah yaitu guru berperan sebagai mediator dan fasilitator, bentuk pelaksanaannya guru memberikan fasilitas sarana sound sistem dan micropone serta ruangan kegiatan, serta media internet sebagai bahan materi khitobah, guru memberikan masukan dan saran serta apresiasi dan selalu memberi semangat setiap melakukan kegiatan khitobah. *Ketiga*, Peran guru agama dalam kegiatan kajian keputrian guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, bentuk pelaksanaannya dalam mendidik memberikan arahan merubah cara berpakaian siswa putri menjadi lebih melebar busananya dan berkerudung tertutup ke bawah lebih panjang, guru menyampaikan materi-

⁷⁴ Muhiimmatun khasanah,” Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

materi khusus kewanitaan, mengajak diskusi, sharing, dan mempersilakan tanya jawab.⁷⁵

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Nohan Riodani	Peran Guru Pai dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metode yang dibahas berbeda.	a. Sama-sama membahas perilaku keagamaan
2.	Muhimmatun Khasanah	Pembentukan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMPN 1 Imogiri	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Metode yang dibahas berbeda	a. Sama-sama membahas perilaku keagamaan

⁷⁵Iqbal Rosyadi, "Peran guru Agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2015)

		Bantul Yogyakarta		
3.	Muhammad Iqbal Rosyidi	Peran guru Agama dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan di MAN Kandat Kediri	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Cara yang digunakan berbeda yaitu dengan peran guru c. Metode yang digunakan berbeda yakni melalui kegiatan keagamaan	a. Sama-sama membahas perilaku keagamaan

G. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran. Untuk lebih membenarkan kebenaran, mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir, maka dibuatlah paradigam penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan paradigam penelitian tentang strategi guru akidah akhlak. Strategi merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan. Tanpa strategi yang jelas proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi pembelajran sangat berguna bagi guru dan juga siswa.

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

